

PANDANGAN DUNIA DALAM NOVEL *NORUWEI NO MORI* KARYA MURAKAMI HARUKI: ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN

Oleh :

Dian Annisa Nur Ridha

Dosen Jurusan Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

Email : dian.annisa.nur.ridha@gmail.com

ABSTRACT

This research analyzes one of Murakami Haruki's works entitled Noruwei no Mori. The novel tells about a man named Toru who keeps thinking about the death of his best friend, Kizuki. As Kizuki passes away, Toru gets closer with Kizuki's girl, Naoko. Naoko gets a mental disorder due to Kizuki's death. There comes Midori and other characters around the main characters, Toru and Naoko, who try to get them to forget the past and start thinking about the present. Naoko finally decides to kill herself while Toru lives with Midori without releasing his memory with Naoko and Kizuki.

This research aims at observing the structure of the novel and the world's view of the social class in the novel. Therefore, the research applies Lucien Goldmann's theory on genetic structuralism. The result of the research shows that the title of the novel, that is Noruwei no Mori, is the same as one of the Beatles' songs, that is Norwegian Wood. They also have the same structure. The elements of the structure are the past to remember, the present, the people who choose to live with one of them. The structure is also coherent with the Japanese social condition which has a tradition of Obon, that is annual ritual to commemorate the spirit of the ancestors.

Noruwei no Mori has primary binary oppositions, those are intimacy and alienation. There are other binary oppositions that relates one to another. There are characters representing God, world, human. Man represented the character has to choose God, world, or both of them at once. The main character, Toru, chooses both God and world. He decides to live with Midori but never forgets his memory in the past with Kizuki and Naoko. That is the best life choice proposed by the story based on Japanese belief. A Japanese tries to keep the harmony (wa) as authentic values in life to balance himself with other people around him and the nature. However the harmony he keeps is not a real one but it is enough to keep him survive in the world.

Keywords: World's View, Harmony (wa), Noruwei no Mori, Murakami Haruki, Genetic Structuralism

A. Pendahuluan

Jepang memiliki banyak sastrawan dan karya sastra yang berkualitas, bahkan beberapa di antara sastrawan Jepang pernah ada yang meraih penghargaan yang masih dianggap tertinggi dalam bidang sastra, yaitu nobel sastra¹. Salah satu dari sastrawan

Jepang yang berkualitas dan sudah mendapatkan banyak pengakuan di dunia internasional adalah Murakami Haruki.

Novel *Noruwei no Mori* mendapatkan popularitasnya karena menggiring pembaca kepada cerita tentang

¹ Sastrawan yang dimaksud adalah Kawabata Yasunari, yang meraih nobel sastra pada

tahun 1968 dan Oe Kenzaburo, yang meraih nobel sastra pada tahun 1994.

kematian dan juga tentang kehidupan dan kehangatan. Di Jepang, pada awal terbitnya, novel ini mendapat sambutan yang luar biasa dan memunculkan fenomena *Murakami Boom* atau demam Murakami Haruki, terutama di kalangan pemuda Jepang. Tentulah ada pandangan-pandangan tertentu yang dibawa oleh novel ini sehingga digemari oleh pemuda Jepang, dan hal ini perlu diteliti lebih lanjut demi pemahaman novel secara menyeluruh. Apabila berbicara mengenai pemahaman novel secara menyeluruh, maka teori strukturalisme genetik yang menawarkan konsep mengenai pandangan dunia adalah teori yang tepat untuk digunakan.

Dari uraian latar belakang di atas, muncullah dua permasalahan yang jika dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan akan menjadi sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur novel *Noruei no Mori*?
2. Apakah pandangan dunia yang terekspresikan di dalamnya?

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui struktur novel *Noruei no Mori*.
2. Mengetahui pandangan dunia kelas sosial yang ada di dalamnya.

Selain itu, tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan koheren terhadap karya-karya Murakami Haruki, khususnya novel *Noruei no Mori*.

B. Landasan Teori dan Metode

Strukturalisme genetik mencari homologi, atau hubungan yang jelas dan dapat dimengerti antara struktur kesadaran kolektif dengan struktur dari karya yang mengekspresikan dunia yang integral dan koheren (Goldmann, 1981: 66). Homologi bisa terjadi karena keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama. Di dalam konsep homologi, kesamaan yang ada antara karya sastra dengan kehidupan masyarakat bukanlah kesamaan isinya,

melainkan kesamaan strukturnya. Homologi tidak bersifat langsung, melainkan homolog dengan pandangan dunia. Pandangan dunialah yang nantinya akan berhubungan langsung dengan struktur masyarakat yang memilikinya (Faruk, 2010: 65).

Ilmu tentang filsafat dan sastra dapat menjadi ilmiah hanya jika bersifat objektif dan dapat diverifikasi kebenarannya melalui konsep pandangan dunia. Pandangan dunia bukanlah fakta empiris langsung, tetapi merupakan sebuah hipotesis konseptual yang sangat diperlukan untuk memahami cara individu mengekspresikan ide-idenya. Pandangan dunia adalah sebuah istilah untuk menyebut sebuah konsep yang kompleks, menyeluruh dan koheren dari ide-ide, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan bersama-sama anggota dari kelompok sosial, dan yang mempertentangkannya dengan anggota kelompok sosial yang lain. Pandangan dunia adalah produk dari sebuah kesadaran kolektif yang mencapai ekspresi tertingginya dalam pikiran penyair atau filsuf (Goldmann, 1977: 14-19). Pandangan dunia bukanlah merupakan sebuah fakta individual. Individu hanya sebagai bagian yang membentuk pandangan dunia tersebut. Pandangan dunia adalah sebuah koherensi dan keterpaduan antara manusia dengan dunianya (Goldmann, 1981: 111).

Pandangan dunia adalah kesadaran yang mungkin yang berbeda dengan kesadaran yang nyata. Kesadaran yang mungkin ini belum tentu bisa dicapai oleh setiap orang. Akan tetapi, karya yang besar mampu mencapai kesadaran yang mungkin dalam tingkat yang koheren, dengan membuat dunia imajiner tentang karakter, objek, dan relasi-relasinya (Goldmann, 1981: 66).

Goldmann (1978: 7) mengemukakan konsep mengenai nilai guna dan nilai tukar. Hubungan yang sehat antara manusia dengan komoditas adalah hubungan yang di dalamnya produksi secara sadar diatur oleh konsumsi masa depan, oleh kualitas konkret objek-objeknya, oleh nilai guna. Sebaliknya,

hubungan yang tidak sehat adalah hubungan yang diatur oleh nilai tukar, hubungan yang sehat dihapuskan, direduksi menjadi tersembunyi lewat mediasi realitas ekonomi yang baru.

Dalam masyarakat kapitalis, kegiatan produksi tidak lagi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan anggota masyarakat secara langsung, melainkan untuk kepentingan pasar, dan hasilnya ditukarkan dengan hasil-hasil produksi lain di pasar. Cara produksi seperti itu menyebabkan terjadinya perubahan pada nilai hasil produksi, yaitu yang mulanya nilai guna menjadi nilai tukar. Nilai guna suatu produk terletak pada seberapa jauh produk itu mampu memenuhi kebutuhan manusia yang memproduksinya, sedangkan nilai tukar suatu produk adalah kemungkinan pertukarannya dengan produk-produk lain. Pada masyarakat kapitalis, dengan semakin dominannya nilai tukar, menyebabkan terjadinya alienasi manusia dari hasil kerjanya sendiri, dari lingkungan dan proses produksinya (Faruk, 2010: 27-28).

Pandangan mengenai pembendaan manusia dari lingkungannya muncul karena hilangnya hubungan antara manusia dengan benda ciptaannya sendiri. Akhirnya, benda itu menjadi berdiri sendiri dan mengatur manusia. Manusia dituntut untuk berproduksi meskipun dia tidak membutuhkannya. Manusia dituntut untuk menyesuaikan dirinya dengan mekanisme pabrik yang seharusnya memenuhi kebutuhan manusia (Paul Johnson dalam Faruk, 1988: 92-93).

Kejadian ini selanjutnya memunculkan individu-individu yang problematik. Goldmann (1978: 11) mengatakan bahwa individu-individu menjadi problematik karena di satu sisi pemikiran dan tingkah laku mereka masih didominasi oleh nilai-nilai kualitatif, sedangkan mereka tidak bisa menarik dirinya dari keberadaan mediasi.

Fakta tentang alam dan aktivitas manusia yang abstrak dapat dipahami lebih jelas dengan membuatnya konkret dalam

konseptualisasi dialektik. Pemikiran dialektik menegaskan bahwa tidak ada titik awal yang valid, tidak ada permasalahan yang akhirnya dan pasti terpecahkan. Maka, pemikiran tidak pernah berjalan dalam satu garis lurus, karena setiap fakta atau ide hanya akan mendapatkan maknanya apabila ditempatkan ke dalam sebuah keseluruhan. Sebaliknya, keseluruhan pun hanya dapat dipahami dengan pengetahuan yang bertambah mengenai fakta-fakta parsial atau yang tidak menyeluruh yang membangun keseluruhan itu. Proses ini menjadi semacam gerak terus menerus dari keseluruhan ke bagian dan dari bagian kembali ke keseluruhan lagi (Goldmann, 1977: 5-7). Dengan ini terdapat kesatuan antara struktur dan bagian, dan makna pada akhirnya dapat dipahami secara koheren.

Yang dimaksud Goldmann dengan pemahaman adalah usaha untuk mendeskripsikan struktur objek yang diteliti, dan penjelasan adalah usaha penggabungan sebuah struktur ke dalam struktur yang lebih besar yang di dalamnya struktur tersebut hanya merupakan satu bagian (Goldmann dalam Faruk, 1988: 106).

Cara kerja metode dialektik dalam analisis adalah sebagai berikut. Karya sastra dianggap sebagai ekspresi yang dalam atas perubahan struktur sosial dan politik masyarakat. Kerja penelitian diawali dari teks, dibuat menjadi dua bagian besar yang saling berposisi, kemudian ditentukan pandangan dunia yang diasumsikan sebagai pandangan dunia suatu kelas tertentu. Ini adalah usaha pemahaman. Kemudian usaha penjelasannya adalah menemukan fenomena sosial, ekonomi, dan ideologis kelas pada satu waktu tertentu. Kemudian pandangan dunia dilihat kembali di dalam teks untuk menemukan kesatuan dan koherensi teks tersebut. Bila struktur teks sudah sesuai dengan pandangan dunia yang diasumsikan di awal, maka dapat dikatakan bahwa karya sastra tersebut memiliki koherensi antara struktur dan pandangan dunia yang diekspresikannya.

C. Pembahasan

1. Struktur Lagu *Norwegian Wood* The Beatles dan novel *Norwei no Mori* Murakami Haruki

Lagu ini adalah percakapan antara tokoh Aku dan tokoh Norwegian Wood. Aku bercerita kenangan tentang pacarnya. Diceritakan tokoh perempuan pacar Aku telah bersedia berbagi kamar dengan Aku, membuka kehidupan pribadinya untuk dimasuki oleh Aku. Setelah itu mereka minum *wine* dan saling berbincang hingga larut malam. Akan tetapi, ketika Aku bangun tidur, pacarnya telah pergi meninggalkannya. Kemudian, untuk mengenangnya, Aku menyalakan api dan bercerita kepada Norwegian Wood. Jika dilihat dari kebudayaan Jepang, ketika *Obon Matsuri* (festival yang biasanya diadakan pada tanggal 12-14 Agustus setiap tahun), orang-orang menyalakan lampion di rumah untuk menjemput kembali arwah orang yang telah meninggal dan mengenang mereka. Kemudian lampion ini dihanyutkan ke sungai untuk mengantar arwah pulang ke alamnya lagi. Aku menyalakan api atau cahaya untuk menjemput dan mengenang kembali pacarnya itu. Lagu ini menunjukkan intimasi yang telah hilang, yang kemudian dikenang kembali sebagai pengobat kerinduan pada masa lalu. Akan tetapi, seperti apapun Aku berusaha mengenang kembali pacarnya, tidak akan pernah bisa mengembalikan pacarnya.

Struktur novel *Norwei no Mori* karya Murakami Haruki (selanjutnya disingkat MH) pertama-tama dibuat berdasarkan beberapa oposisi berpasangan, di antaranya intimasi dengan alienasi atau keterasingan, kenangan atau masa lalu dengan masa kini, desa dengan kota, setia dengan mendua atau tidak setia, komunal dengan berjarak, tradisional dengan modern, dalam (*uchi*) dengan luar (*soto*), yang mikro dan yang makro, dan organik (*nature*) dengan mekanik.

Dari sekian banyak oposisi berpasangan tersebut, dapat ditarik persamaan-persamaan yang semuanya

bermuara pada pusat oposisi yaitu intimasi dengan alienasi atau keterasingan. Inilah yang sedikit membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Goldmann, yaitu dengan menentukan pusat oposisi dan oposisi-oposisi lain yang mengikutinya.

Setelah dilihat oposisi berpasangan yang ada pada novel, dibuat struktur novel dengan membagi tokoh-tokohnya ke dalam tiga bagian, yaitu tokoh yang merepresentasikan Tuhan, tokoh yang merepresentasikan manusia, dan tokoh yang merepresentasikan dunia. Pada novel ini, Tuhan menunjukkan intimasi dan dunia menunjukkan alienasi. Sedangkan tokoh manusia memilih intimasi, alienasi, atau hidup di keduanya. Konsep Goldmann tentang dunia adalah dunia yang terdegradasi. Akan tetapi, dalam penelitian ini digunakan istilah dunia dengan nilai-nilai otentik yang termediasi, karena di dalam dunia ada desa yang termediasi. Dunia yang ada dalam novel ini bukanlah murni dunia yang terdegradasi, melainkan dunia gabungan desa yang termediasi dengan kota. Dunia secara fisik hadir dalam bentuk kota, sedangkan secara mental hadir dalam bentuk desa. Kehadiran desa di dunia ini termasuk campur tangan Tuhan yang mengganda atau *The Doubling God*. Bagi novel *Norwei no Mori*, ini adalah satu-satunya dunia yang ideal dan sanggup dijalani. Tokoh utama tidak bisa memilih salah satu antara kota atau desa saja, tetapi harus menjalani keduanya.

Berikut akan dijelaskan beberapa tokoh. Tokoh yang merepresentasikan Tuhan adalah Kizuki. Keputusan Kizuki, Naoko, dan Toru untuk hanya bertiga saja tanpa mengadakan kencana ganda (MH, 1991: 43) menunjukkan munculnya oposisi antara *uchi* atau dalam dengan *soto* atau luar, dan terlihat bahwa bagi mereka bertiga *uchi* lebih tinggi nilainya daripada *soto*. Kehidupan Toru dan Naoko di desa hanya dipenuhi oleh Kizuki, dan tidak ada orang lain yang bisa memasuki dunia mereka bertiga dengan mudah. Hubungan seperti ini sangat erat dan sulit

bagi orang lain untuk masuk menjadi pihak keempat atau menggantikan posisi salah satunya. Nilai-nilai ketuhanan, keakraban tercermin disini. Kizuki tidak membutuhkan komunikasi dengan selain Naoko dan Toru. Perhatiannya hanya kepada relasi-relasi personal dan hubungan yang mikro (MH, 1991: 44).

Jika Kizuki tidak ada, kehidupan mereka menjadi tidak sempurna (MH, 1991: 44-45). Akan tetapi, suatu hari Kizuki mati bunuh diri. Dengan matinya Kizuki, berakhir juga sisi ketuhanan yang ada. Kematian Kizuki adalah sebuah bentuk penolakan terhadap kompromi, bentuk kesetiaan pada alam yang merupakan agama di Jepang, suatu bentuk pengorbanan diri. Kizuki mati karena dia tidak mau hidup menghadapi alienasi. Dia setia bertahan pada intimasi hingga mati dan bersatu dengan alam.

Jika Tuhan yang telah dijelaskan di atas menunjukkan desa, maka dunia menunjukkan kota. Jika desa adalah tempat yang penuh dengan nilai-nilai ketuhanan, intimasi, komunalitas, dan totalitas, maka kota adalah yang penuh dengan alienasi. Dunia disini berposisi dengan Tuhan, sekaligus memunculkan hubungan oposisi antara desa dengan kota, antara masa lalu dengan masa kini.

Tokoh yang merepresentasikan dunia adalah Midori. Dua tokoh utama perempuan yang ada dalam novel ini, yaitu Naoko dioposisikan dengan Midori. Naoko adalah masa lalu yang murung, sedangkan Midori adalah masa kini yang ceria (MH, 1991: 95-96).

Selama ini Midori merasa tertekan dengan hidupnya, sampai-sampai pada hari kematian ibunya, karena Midori tidak merasa mendapatkan cinta yang cukup dari ibunya, dia tidak menangis. Hal ini menunjukkan Midori yang hidup secara mekanik (MH, 1991a: 74-75).

Telah disebutkan di atas bahwa tokoh yang merepresentasikan Tuhan adalah yang membawa nilai-nilai totalitas dan intimasi, sedangkan dunia secara fisik menunjukkan kota. Maka, tokoh yang merepresentasikan dunia juga hidup mengikuti hukum dunia,

yaitu hidup secara mekanik. Akan tetapi, dalam novel ini secara mental desa juga hadir dalam dunia melalui mediasi. Ternyata tokoh yang merepresentasikan Tuhan tidak benar-benar mati. Dia mengganda, masih menempelkan kehidupannya di dunia, dalam novel ini melalui beberapa tokoh.

Maka, tugas manusia adalah untuk memilih. Manusia dihadapkan pada tiga pilihan, mengikuti Tuhan dengan cara kembali ke desa, mati atau menghilang, mengikuti dunia dengan hidup secara mekanik, atau memilih keduanya, dengan tidak hidup dan tidak juga mati. Manusia yang seperti ini adalah manusia mendua. Dia memilih desa yang termediasi.

Disini akan sedikit dijelaskan tokoh manusia yang memilih untuk kembali mengikuti Tuhan, yaitu Naoko. Naoko hidup di antara dua pilihan, antara Toru dan Kizuki. Bagi Naoko, Toru adalah jalan untuk menuju ke dunia, sedangkan Kizuki, pacarnya yang telah mati adalah jalan untuk kembali ke Tuhan. Naoko sempat mencoba untuk memilih kehidupan bersama Toru. Hal ini terlihat ketika mereka berhubungan seks pada saat ulang tahun Naoko yang kedua puluh. Selama hidupnya, hanya sekali itu Naoko bisa berhubungan seks, yang sekalipun tidak pernah bisa dilakukannya dengan Kizuki ketika masih hidup. Setelah peristiwa itu, Naoko masuk rumah sakit jiwa (MH, 2006: 75-77).

Naoko tidak bisa lagi berhubungan seks dengan Toru setelah kejadian yang pertama. Ini menunjukkan bahwa baginya keintiman dengan Toru tidak sebanding dengan keintiman dengan Kizuki dulu, yang walaupun tanpa hubungan seks. Hal ini berarti bahwa bagi Naoko masa lalu lebih baik daripada masa kini. Ini memunculkan hubungan vertikal oposisi berpasangan antara masa lalu dengan masa kini. Selama berpisah dengan Toru, surat menjadi mediasi yang membawa kenangan Naoko kepada Toru. Bagi Naoko, surat dari Toru adalah hal yang sangat penting, karena itu adalah satu-satunya penghubung dirinya dengan Toru (MH, 1991a: 159-160).

Jika Naoko sudah tidak bisa menulis surat lagi untuk Toru, keadaan akan menjadi tidak baik karena suratlah satu-satunya yang menghubungkan keberadaan mereka berdua. Disinilah Tuhan yang mengganda muncul terus menerus dalam bentuk kenangan Naoko terhadap Kizuki (MH, 1991a: 177).

Ketika akhirnya Naoko mati bunuh diri, tandanya dia memutuskan menolak kehidupan kota yang penuh dengan alienasi, maupun intimasi semu yang ada di kota, dan memilih untuk kembali mengikuti Tuhan bersama Kizuki. Kematian Naoko seperti konsep novel menurut Goldmann, yaitu sebuah pencarian akan nilai-nilai yang otentik di tengah-tengah dunia yang terdegradasi. Tokoh Naoko mencari nilai-nilai akan totalitas (MH, 1991a: 227).

Setelah kematian Naoko, Reiko (teman sekamar Naoko di rumah sakit jiwa) dan Toru menggelar upacara kematian untuk Naoko dengan menyalakan lilin dan menyanyikan lagu-lagu The Beatles favorit Naoko. Lagu-lagu The Beatles menunjukkan tradisi dan kembali kepada alam. Mengenang kematian Naoko dengan lagu-lagu The Beatles yang disukainya berarti melepaskan kepergian Naoko untuk kembali bersatu bersama alam dan melepaskan Naoko dari segala yang berhubungan dengan dunia. Situasi ini persis seperti situasi yang ada pada lagu *Norwegian Wood* milik The Beatles. Toru dan Reiko mengantarkan kepergian orang yang mereka cintai dengan lagu-lagu The Beatles. Nyala api mengingatkan kepada kebudayaan Jepang *obon matsuri* yang telah dijelaskan sebelumnya (MH, 2006: 543).

Tokoh manusia yang memilih untuk mengikuti dunia adalah Nagasawa. Nagasawa menunjukkan masyarakat kota. Dia berbeda dengan masyarakat yang berorientasi kepada desa yang menggunakan kenangan dan kepercayaannya kepada yang tradisional untuk bertahan hidup di kota. Nagasawa menggunakan kekuatan harga diri untuk bertahan hidup di kota (MH, 1991a: 113-114).

Pertemuan dengan Nagasawa mengingatkan Toru akan Kizuki, karena baik Nagasawa maupun Kizuki sangat pandai bicara dan menarik perhatian orang lain. Akan tetapi, walaupun di kota dia seolah menemukan kembali pengganti Kizuki, Nagasawa bukanlah pengganti yang sebenarnya. Semenjak kehilangan Kizuki, Toru tidak bisa lagi membuka hatinya untuk dekat dengan siapapun. Bagi Toru, hubungannya dengan Nagasawa tidak lebih tinggi daripada hubungannya dengan Kizuki. Nagasawa adalah tokoh yang memandang hubungan sebagai hubungan subjek-objek. Dia memandang manusia hanya sebagai teknologi semata (MH, 1991: 62).

Nagasawa menjalani hidup mekanik dengan cara tidak mau menikah. Pilihan tidak mau menikah berarti tidak ingin membina kesetiaan dengan seseorang. Tidak menikah bukanlah suatu bentuk kehidupan yang natural, karena hubungan yang natural adalah laki-laki dan perempuan menikah (MH, 1991a: 101-102).

Tokoh manusia terakhir yang dibahas adalah tokoh yang memilih kehidupan dua dunia, yaitu desa dan kota. Tokoh ini memilih untuk tidak hidup dan tidak mati, sikapnya mendua. Dia memilih desa yang termediasi. Tokoh yang dimaksud adalah Toru. Kenangan Toru tentang Kizuki tidak pernah bisa hilang (MH, 1991a: 132). Dengan kematian Kizuki, segala yang berhubungan dengan intimasi telah lenyap. Toru menjadi teralienasi. Hubungannya dengan lingkungan sekitar dan diri sendiri menjadi lepas (MH, 1991: 148).

Sejak kematian Kizuki, Toru tidak bisa lagi membuka hatinya untuk menerima siapapun (MH, 1991: 54). Maka dia berusaha melupakan semua tentang Kizuki, pergi meninggalkan kampung halamannya dan pindah ke Tokyo. Di Tokyo, tanpa sengaja dia bertemu dengan Naoko, yang ternyata juga memiliki maksud melupakan semua tentang Kizuki.

Akan tetapi, kehidupan Tokyo yang penuh keceriaan ternyata tidak mampu menggantikan Kobe. Bagi mereka, Tokyo adalah keterasingan dan Kobe adalah intimasi. Mereka seolah-olah menerima kehidupan baru di Tokyo, tetapi sebenarnya hidup dalam kesepian di keramaian kota Tokyo. Mereka menginginkan kebahagiaan yang sebenarnya bersama Kizuki di Kobe (MH, 1991: 52).

Ketika Naoko menghilang setelah mereka berhubungan seks, Toru sangat merindukan kehadiran Naoko. Saking merindukannya, dia berhubungan seks dengan sembarang perempuan di bar. Akan tetapi, walaupun dia mendapatkan banyak perempuan di kota, semua intimasi itu tidak bisa menggantikan kerinduannya akan Naoko. Posisi Toru menjadi berada di tengah-tengah oposisi antara yang setia dengan yang mendua. Dia menjalani kesetiaan, sekaligus menjalani kemenduaan (MH, 1991: 81-82).

Ketika berpisah dengan Naoko, Toru berkenalan dengan Midori di kampus, Toru merasa bahwa lama kelamaan Midori sanggup menggantikan kehadiran Kizuki. Toru pun menyukai Midori. Hal ini menunjukkan Toru yang akhirnya memilih kehidupan kota. Toru mengakui bahwa dia membutuhkan Midori dan tidak bisa hidup tanpa Midori (MH, 1991a: 216).

Akan tetapi, Toru tetaplah manusia yang masih merindukan kehadiran masa lalunya, yaitu Kizuki dan Naoko. Kenangan Toru akan Naoko dan Kizuki masih sangat kuat sehingga Toru tidak bisa hidup bersama sepenuhnya dengan Midori. Maka, sedekat apapun Toru dan Midori, tidak akan bisa menggantikan posisi Naoko dan Kizuki di dalam hati Toru. Hal ini menunjukkan bahwa sebahagia apapun kehidupan kota yang dijalani oleh Toru, tetap tidak akan bisa menghapuskan kenangan Toru tentang desa. Hal ini menunjukkan hubungan vertikal oposisi berpasangan desa lebih tinggi dan lebih baik dari kota (MH, 1991a: 216).

Posisi manusia seperti Toru adalah di tengah-tengah oposisi. Mereka sekaligus berada di dunia intimasi dan dunia alienasi. Mereka menyeimbangkan dua dunia tersebut, sesuai dengan konsep harmoni bagi orang Jepang. Dengan bingungnya Toru akan keberadaannya sendiri, disitulah Tuhan menempelkan dirinya. Ini yang dinamakan dengan *The Doubling God*, atau Tuhan yang mengganda. Inilah individu-individu problematik seperti yang dikatakan Goldmann. Orientasi Toru adalah kepada nilai-nilai yang otentik, yaitu Naoko dan Kizuki, tetapi dia tidak bisa menolak tekanan dari kota, industri, yaitu perempuan-perempuan di bar dan Midori yang menariknya dengan sangat kuat, sehingga dia menjalani keduanya.

2. Pandangan dunia kelas pekerja dan kaum urban di Jepang

a. Harmoni (wa): Nilai-nilai otentik masyarakat Jepang

Nilai-nilai otentik yang dimaksud Goldmann di Jepang muncul dalam konsep harmoni. Harmoni (*wa*) adalah kemampuan seseorang untuk bekerja sama dengan orang lain. Inti dari harmoni terletak pada penyesuaian diri, kerjasama, kepercayaan, berbagi, dan tidak berdasarkan pada individualitas. Terdapat unsur totalitas dalam harmoni. Karena dengan harmoni, seseorang dapat mencapai hubungan yang seimbang antara dirinya sendiri dengan masyarakat di sekitarnya (Yamakuse, 2011: 23).

Harmoni banyak muncul pada ajaran *Zen*, salah satu aliran dari Buddhisme (Yamazaki, 1994: 50). *Zen* mempengaruhi kebudayaan Jepang pada banyak hal, misalnya pada bentuk taman di Jepang, upacara minum teh, dan seni bela diri Jepang. Taman-taman di Jepang ditata sangat sederhana. Di beberapa taman tertentu malah hanya ada batu-batu dan pasir. Akan tetapi, di balik kesederhanaan taman Jepang ternyata banyak makna kompleks yang dikandungnya. Makna yang kompleks ini belum tentu dapat dipahami oleh selain orang Jepang. Sedangkan di dalam diri orang

Jepang ada perasaan untuk bisa memahami maknanya (Richie, 1997: 69). Dalam kesederhanaan manusia dapat menyatu dengan alam, dan tercapailah keseimbangan antara manusia dengan alam.

Dalam *Zen*, kesunyian lebih berharga daripada berbicara, misalnya ketika berada di taman *Zen* yang sederhana dan sunyi lalu bermeditasi. Meditasi dalam *Zen* adalah untuk membawa pikiran dan tubuh kepada ketenangan dan kedamaian. Orang Jepang merasa tenang ketika berada di taman *Zen* dan mampu untuk menyatu dengan alam. Proses penyatuan manusia dengan alam sekali lagi menunjukkan nilai-nilai otentik seperti yang telah dikatakan oleh Goldmann dan Lukacs. Nilai-nilai otentik yang dimaksud adalah totalitas kehidupan. Dengan meditasi, tidak ada lagi keterpisahan antara manusia dengan alam (Yamakuse, 2011: 193).

Harmoni sangat berdekatan dengan alam. Agama dan kepercayaan yang berkembang di Jepang, seperti Buddha dan Shinto juga sangat dekat hubungannya dengan alam. Orang Jepang memahami bahwa alam adalah tempat yang sakral. Alam itulah yang dilihat sebagai Tuhan orang Jepang. Tuhan adalah alam, alam adalah Tuhan. Tidak ada sosok Tuhan tertentu yang sangat dipuja dalam Shinto (Hori, 1990: 33-34). Itulah sebabnya banyak kuil suci yang dibangun jauh dari pemukiman manusia, tetapi terletak di gunung, dekat air terjun, atau di pulau lain yang tidak dihuni oleh manusia, misalnya kuil Itsukushima di Pulau Miyajima, Hiroshima. Karakteristik yang utama dari Shinto adalah hubungan yang dekat antara manusia dengan *kami* atau Tuhan.

b. Industrialisasi di Jepang: Dunia yang terdegradasi

Contoh industrialisasi di Jepang adalah orang Jepang tinggal di apartemen-apartemen yang sempit dan menghabiskan hampir seluruh waktunya di tempat kerja. Mereka bekerja terus menerus seperti tidak ada hentinya (Ozawa, 1995: 135). Jam kerja

orang Jepang dikenal cukup banyak dan waktu mereka banyak dihabiskan dalam perjalanan di kereta, sehingga pada akhirnya, orang Tokyo menjadi budak perjalanan atau *commuter slave*.

Bekerja tanpa mengenal waktu inilah yang dilihat sebagai pengurangan nilai-nilai otentik. Manusia tidak lagi dilihat sebagai individu, melainkan bagian dari komoditas yang dituntut untuk bekerja dan hidup sangat cepat demi memenuhi kepentingan pasar yang tidak konkret individunya. Manusia menjadi asing dengan lingkungannya, dan pada akhirnya lingkungan itulah yang mengatur kehidupan manusia.

Ketika Jepang sedang berada di puncak kesuksesannya, banyak kasus pekerja yang mati karena terlalu lelah bekerja tanpa mengenal waktu. Kasus ini dikenal dengan nama *karoushi*. Para pekerja kekurangan waktu untuk beristirahat. Istilah ini sangat populer pada tahun 1980-an, untuk menunjukkan kaum pekerja yang tidak punya riwayat sakit apapun, tiba-tiba saja meninggal karena serangan jantung atau stroke mendadak ketika mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka, bahkan mencapai seratus jam atau lebih per minggu (Barshay, 2004: 193).

Urbanisasi yang juga merupakan bentuk-bentuk industrialisasi membawa dampak berkurangnya nilai-nilai guna atau nilai otentik. Keakraban dan pemahaman antar sesama manusia dan lingkungannya jelas berkurang dan yang terjadi adalah hubungan yang dilandaskan atas kepentingan pasar. Termasuk ketika para pekerja dipindahtugaskan ke luar kota atau luar negeri. Hubungan atau sistem keluarga yang ada di kantor baru mereka tidak bisa menggantikan keluarga mereka yang ada di rumah. Hubungan yang baru ini bukanlah hubungan keluarga, melainkan hubungan yang dibentuk seperti keluarga agar produksi terus berjalan, agar perusahaan terus maju. Jadilah para pekerja kantor sebagai orang-orang yang kehilangan nilai komunalitas.

Akibat dari industrialisasi dan modernisasi adalah manusia merasa kehilangan dirinya yang sebenarnya. Mereka merasa tidak bisa mempercayai orang lain, bahkan tidak bisa lagi mempercayai dirinya sendiri. Sehingga, manusia tidak bisa menjalankan fungsinya dengan baik sebagai anggota masyarakat (Fuse, 1975: 62). Maka yang terjadi adalah alienasi.

c. Komunalitas yang termediasi: Pandangan Dunia Kelas Pekerja di Jepang

Untuk menekan alienasi, membuat para pekerja bertahan dalam pekerjaannya dan untuk mengurangi jumlah pekerja yang mati, dibuatlah mediasi-mediasi. Mediasi ini adalah cara-cara untuk membuat para pekerja memiliki perasaan berada dalam komunalitas lagi. Mediasi ini berupa sistem-sistem yang menghadirkan kembali nilai-nilai komunalitas di lingkungan yang sudah dipenuhi oleh industrialisasi. Inilah yang menjadi pandangan dunia kelas pekerja dan kaum urban di Jepang ketika itu, yaitu komunalitas yang termediasi.

Industrialisasi tidak bisa dielakkan dan dialami dengan sukses oleh Jepang. Akan tetapi pertanyaan akan komunalitas dan nilai-nilai tradisi membuat kelas pekerja dan kaum urban Jepang berada di persimpangan jalan, karena walaupun mereka hidup dan menerima jaman modern, mereka tetap berorientasi kepada nilai-nilai yang tradisional. Jika dilihat dari teori yang dikemukakan oleh Goldmann, para pekerja dan kaum urban di Jepang yang berada pada dunia yang terindustrialisasi dapat dikatakan sebagai individu-individu yang problematik, karena mereka tidak bisa menolak industrialisasi dan kepentingan pasar yang ada di sana, tetapi orientasi kehidupan mereka masih tetap berada pada tingkatan yang tradisional.

Karena sudah tidak mungkin untuk kembali kepada yang tradisional, mereka membuat komunitas-komunitasnya yang baru di kota sambil tetap berada dalam keadaan teralienasi. Walaupun komunitas itu

mengingatnkan nilai-nilai tradisi, tetaplah tidak sama karena hanya semu. Dengan komunalitas yang termediasi ini, mereka tetap mampu bertahan hidup dalam lingkungan yang teralienasi, dan tidak melupakan nilai-nilai tradisinya. Hal ini sesuai dengan konsep hidup mereka sebagai orang Jepang yaitu *wakonyousai*, dimana orang Jepang menerima kehidupan modern dengan segala bentuk industrialisasi dan westernisasinya, tetapi mereka tidak bisa meninggalkan dan tetap mempertahankan semangat Jepang dalam diri masing-masing. Walaupun komunitas itu semu, tetapi kehadirannya sudah cukup menjadi pengganti komunitas lama yang hilang dan komunitas semu itulah yang akhirnya diterima sebagai komunitas mereka yang sebenarnya. Ini seperti yang dikatakan oleh Goldmann bahwa nilai-nilai yang termediasi itulah yang menjadi nilai absolut.

Contohnya adalah perusahaan Canon yang terkenal karena produksi kameranya terkenal dengan konsep "Manajemen keluarga". Konsep ini timbul dari direktornya yang yakin bahwa rumah tangga yang sehat dan bahagia merupakan sumber energi para buruh dalam bekerja (Nakane, 1981: 96-98). Manajemen keluarga yang ada di perusahaan-perusahaan Jepang seperti yang sudah dijelaskan di atas juga salah satu bentuk dari komunalitas yang termediasi. Manajemen keluarga membuat para pekerja merasa nyaman bekerja di sebuah perusahaan, karena mengingatkannya kepada nilai-nilai komunalitas. Para pekerja menjadi lebih bersemangat bekerja dan tidak berpikir untuk pindah kerja atau stres hingga mati dan bunuh diri karena terlalu lelah bekerja.

D. Kesimpulan

Lagu *Norwegian Wood* yang menjadi judul novel *Noruewei no Mori* memiliki makna yang koheren dengan isi novelnya, karena lagu ini juga terdiri dari unsur masa kini yaitu tokoh Norwegian Wood sebagai teman Aku, unsur masa lalu yaitu pacar Aku yang telah pergi meninggalkannya, dan tokoh Aku yang memilih hidup di masa kini, tetapi masih terkenang akan pacarnya yang telah pergi.

Novel *Norwei no Mori* memiliki struktur yang homolog dengan pandangan dunia yang diekspresikannya, dilihat dari oposisinya yang ada unsur masa lalu atau Tuhan berupa nilai-nilai otentik atau harmoni, yang dalam Bahasa Jepang disebut *wa*, unsur masa kini atau dunia dalam bentuk industrialisasi dan urbanisasi yang memunculkan alienasi, dan manusia yang memilih antara kedua unsur tersebut atau malah memilih untuk menjalani keduanya sekaligus. Maka, dapat dikatakan bahwa karya ini adalah karya yang besar dan mengekspresikan pandangan dunia kelas pekerja dan kaum urban di Jepang, yaitu komunalitas yang termediasi.

Daftar Pustaka

BUKU

- Clark, Rodney. 1979. *The Japanese Company*. London: Yale University Press.
- Earhart, H. Byron. 1984. *Religions of Japan*. San Francisco: Harper and Raw.
- Faruk. 1988. *Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta: Lukman Offset.
- . 1999. *Hilangnya Pesona Dunia: Sitti Nurbaya, Budaya Minang, Struktur Sosial Kolonial*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- . 2002. *Novel-novel Indonesia Tradisi Balai Pustaka 1920-1942*. Yogyakarta: Gama Media.
- . 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2012a. *Novel Indonesia, Kolonialisme, dan Ideologi Emansipatoris*. Yogyakarta: Ombak.
- Fuse, Toyomasa. 1975. *Modernization and Stress in Japan*. Leiden: E.J. Brill.
- Goldmann, Lucien. 1977. *The Hidden God: A Study of Tragic Vision in the Pensees of Pascal and the Tragedies of Racine*, translated from the French by Philip Thody. London: Routledge and Kegan Paul Ltd.
- . 1978. *Towards of a Sociology of the Novel*, translated from the French by Alan Sherldan. London: Tavistock Publications.
- . 1981. *Method in the Sociology of Literature*, translated and edited by William Q. Boelhower. Oxford: Telos Press.
- Hori, Ichiro (Ed.) 1990. *Japanese Religion: A Survey by the Agency for Cultural Affairs*. Tokyo: Kodansha.
- Mason, R.H.P dan Caiger, J.G. 2004. *A History of Japan*. Tokyo: Tuttle Publishing.
- Murakami, Haruki. 1991. ノルウェイの森 (上). Tokyo: Kodansha.
- . 1991a. ノルウェイの森 (下). Tokyo: Kodansha.
- . 2006. *Norwegian Wood*, diterjemahkan dari bahasa Jepang oleh Jonjon Johana. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

- Naka, Hisao. 1980. *Kaum Muda Jepang dalam Masa Perubahan*, diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh Emy Kuntjoro Jakti. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nakane, Chie. 1981. *Masyarakat Jepang*, diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh Bambang Kussriyanto. Jakarta: Sinar Harapan.
- Ozawa, Ichiro. *Blueprint: Jepang Masa Depan*, diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh Endy Haryono dan Daniel Haryono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Ridha, Dian Annisa Nur. 2010. *Novel Kaze no uta o kike karya Murakami Haruki: Sebuah Analisis Strukturalisme Genetik*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya UGM: Tidak diterbitkan.
- Richie, Donald (Ed.) 1997. *Lafcadio Hearn's Japan: An Anthology of His Writings on the Country and Its People*. Singapore: Charles E. Tuttle Publishing.
- Rosenberger, Nancy R. (Ed.) 1994. *Japanese Sense of Self*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Souhou, Takuan. 2007. *The Unfettered Mind: Tulisan Seorang Guru Zen kepada Seorang Pendekar Pedang*, diterjemahkan oleh July Susanto. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Smith, Robert J. 1986. *Japanese Society: Tradition, Self, and the Social Order*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tadashi, Fukutake. 1989. *The Japanese Social Structure: Its Evolution in the Modern Century*. Tokyo: University of Tokyo Press.
- Takagi, Chiaki. 2009. *From Postmodern to Post Bildungsroman from the Ashes: An Alternative Reading of Murakami Haruki and Postwar Japanese Culture*. Disertasi University of North Carolina: Tidak diterbitkan.
- Yamakuse, Yoji. 2011. *Nihonjin no Kokoro: Heart and Soul of the Japanese*. Tokyo: IBC Publishing.
- Yamazaki, Masakazu. 1994. *Individualism and the Japanese: An Alternative Approach to Cultural Comparison*. Tokyo: Japan Echo Inc.
- Zuromski, Jacquelyn L. 2003. *Getting to the Pulp of Haruki Murakami's Norwegian Wood: Translatability and the Role of Popular Culture*. Tesis University of Central Florida: Tidak diterbitkan.

JURNAL

Mihalo, Christopher. 2009. *The Triviality of a Pop Song: How Murakami's Characters Overcome Detachedness*, dalam *Japan Studies Review* Vol.13 (2009: 4-23).

Strecher, Matthew C. 1998. *Beyond "Pure" Literature: Mimesis, Formula, and the Postmodern in the Fiction of Murakami Haruki*, dalam *The Journal of Asian Studies* Vol. 57 No. 2 (1998: 354-378), diunduh dari www.jstor.org pada 12 Oktober 2012 pukul 19:00 WIB.

E-BOOK

Barshay, Andrew E. 2004. *The Social Sciences in Modern Japan: The Marxian and Modernist Traditions*. London: University of California Press, diunduh dari www.en.bookfi.org pada 8 September 2012 pukul 19:36 WIB.

Gordon, Andrew. 2003. *A Modern History of Japan: from Tokugawa Times to the Present*. New York: Oxford University Press, diunduh dari www.en.bookfi.org pada 8 September 2012 pukul 19:42 WIB

Lukacs, Georg. 1971. *The Theory of the Novel: A Historico-philosophical Essay on the Forms of Great Epic Literature*, translated from the German by Anna Bostock. London: The Merlin Press, diunduh dari www.en.bookfi.org pada 5 November 2012 pukul 21:47 WIB

Sorensen, Andre dan Funck, Caroline (Ed.) 2007. *Living Cities in Japan: Citizen's Movements, Machizukuri and Local Environments*. New York: Routledge, diunduh dari www.en.bookfi.org pada 8 September 2012 pukul 20:16 WIB

